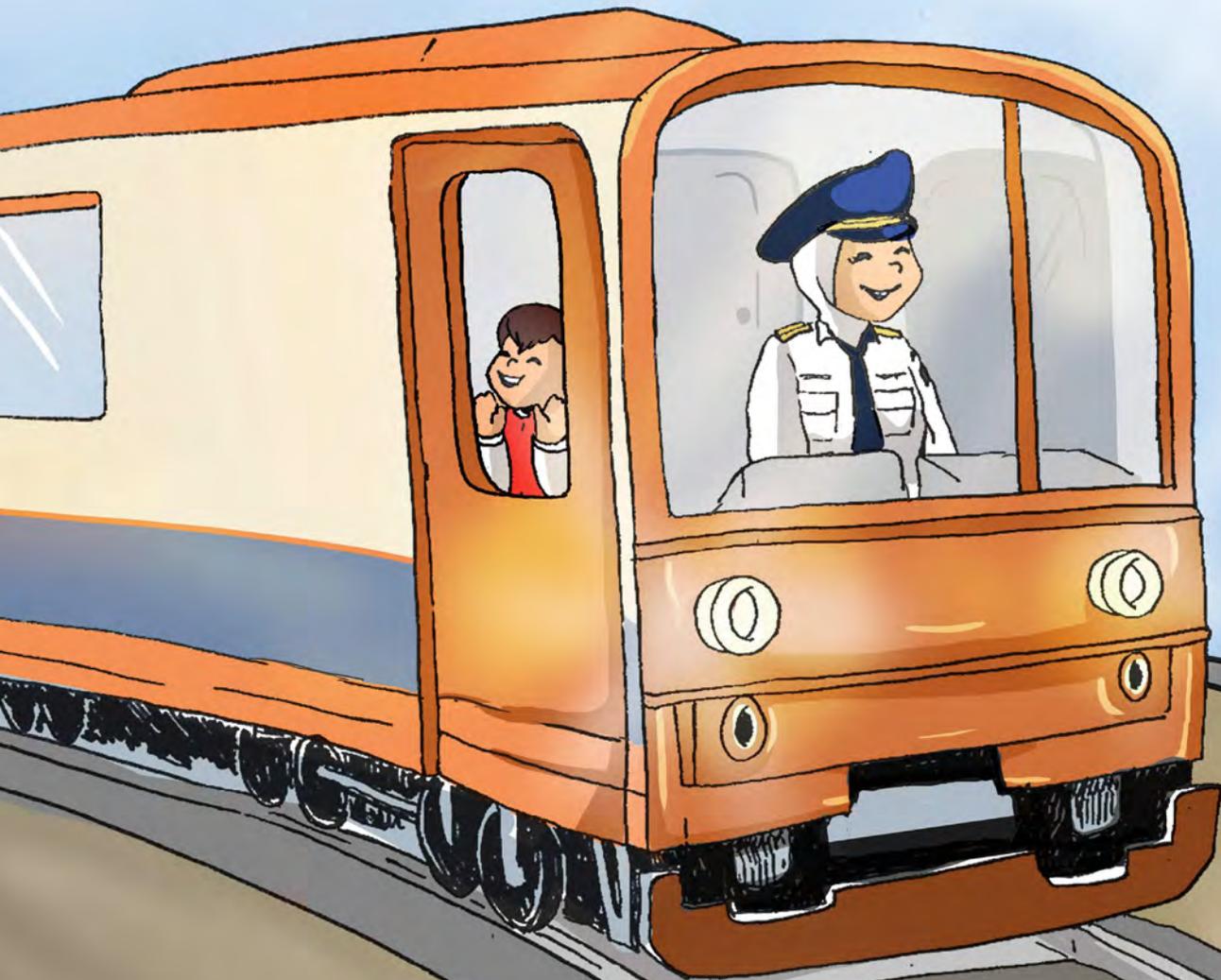




Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Level
3

KERETA LISTRIK



Penulis:

Neha Singh

Ilustrator:

Akhmad Kuncoro



**PRATHAM
BOOKS**

A Book in Every Child's Hand



KERETA LISTRIK

Penulis:

Neha Singh

Ilustrator:

Akhmad Kuncoro

Penerjemah:

Niken Paramita

Kereta Listrik

Penulis : Neha Singh

Ilustrator : Akhmad Kuncoro

Penerjemah: Niken Paramita

Penelaah : 1. Dhita Hapsarani
2. Emma L.M. Nababan
3. Theya Wulan Primasari

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2021 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Buku Cerita Anak yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Pengarah : E. Aminudin Aziz
Muh. Abdul Khak

Penanggung Jawab: Emma L.M. Nababan

Ketua Pelaksana : Theya Wulan Primasari

Tim Editorial : 1. Anitawati Bachtiar
2. Yolanda Putri Novytsari
3. Choris Wahyuni
4. Larasati
5. Putriasari
6. Ali Amril
7. Dzulqornain Ramadiansyah
8. Hardina Artating
9. Dyah Retno Murti
10. Vianinda Pratamasari
11. Chusna Amalia
12. Susani Muhamad Hatta
13. Raden Bambang Eko Sugihartadi
14. Kity Karenisa
15. Ni Putu Ayu Widari

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Sambutan
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Upaya untuk membangun lingkungan yang sarat dengan budaya membaca tidak mungkin tercapai jika tiga prasyarat utama tidak terpenuhi. Pertama, ketersediaan bahan bacaan. Kedua, bahan bacaan tersebut harus menarik calon pembaca. Ketiga, ada pihak yang ikut membantu pelaksanaan kegiatan membaca. Budaya membaca ini perlu diciptakan dan kemudian dikembangkan. Melalui kegiatan membaca akan tumbuh dan berkembang keterampilan-keterampilan lainnya, mulai keterampilan mengenali, memahami, menganalisis, menyintesis, menilai, dan kemudian mencipta karya. Keterampilan inilah yang menjadi hakikat dari keterampilan literasi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan-bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Melalui program penerjemahan, pada tahun 2021, telah dihasilkan 1.375 karya terjemahan dari lima bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Arab, dan Korea khusus untuk anak-anak usia PAUD dan SD. Di dalam setiap bahan bacaan, baik bersumber dari budaya lokal maupun budaya global, banyak sekali nilai kebaikan yang dapat ditemukan. Orang tua dan guru diharapkan bisa menjadi fasilitator kegiatan membaca anak-anak di rumah dan di sekolah. Dengan demikian, kita bisa berharap bahwa anak-anak menyukai isi cerita yang ada di dalam bahan bacaan ini, tumbuh kecintaannya untuk terus membaca, dan berkembang dalam lingkungan budi pekerti luhur.

Jakarta, Oktober 2021
Salam kami,

E. Aminudin Aziz



Buku terjemahan ini ada di bawah lisensi CC by NC 4.0 dan telah diadaptasi serta dialih wahana berdasarkan kondisi dan budaya Indonesia.

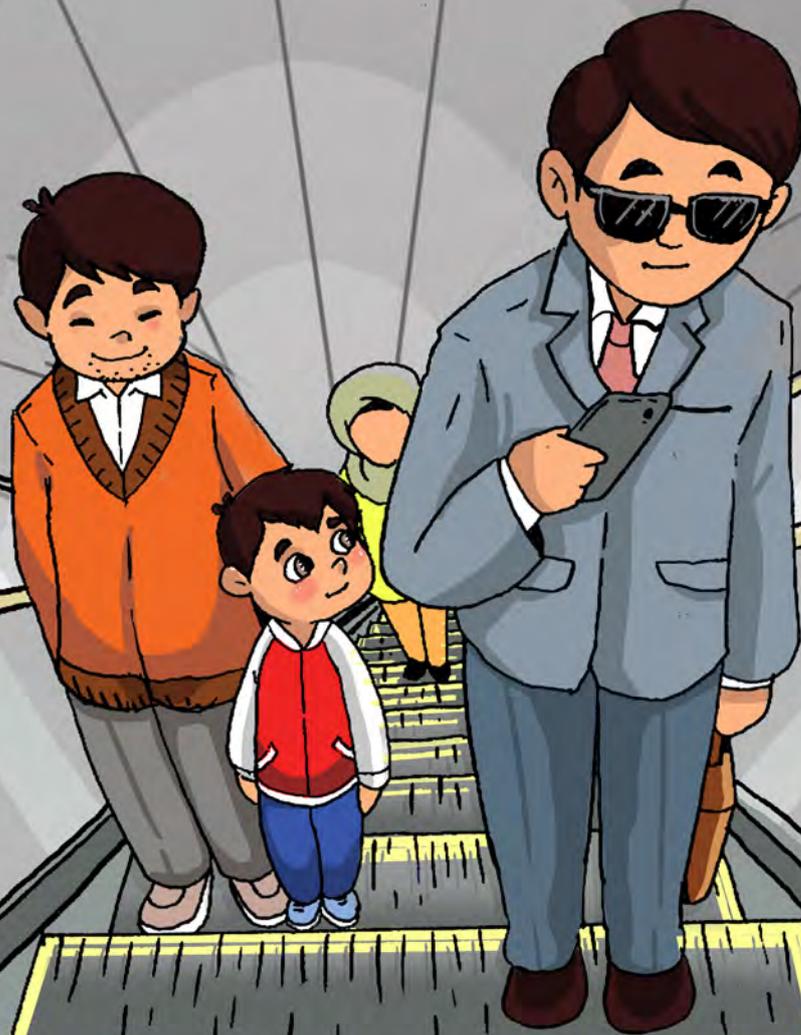
“Ayo, bangun, Zeba!
Kita mau melihat Monas!”
Ayah menggoyangkan badanku agar terbangun.





“Apa Ibu juga ikut?” tanyaku.
“Mungkin nanti menyusul.”
“Kita naik apa, Yah?”
“Naik kereta listrik,” jawab Ayah.

Seorang pria bersetelan jas dan
kacamata hitam bergegas menuju peron.
“Permisi!” ujarnya. “Permisi!”
Dia terhenti di eskalator. Kami naik, naik, dan
naik di tangga berjalan ini.
Seolah-olah kami bisa ditelannya.
Di desa kami tidak ada tangga semacam ini.



Saat kereta berhenti di peron,
aku mencoba melihat sekilas masinisnya.
Pintu kereta yang berkilap pun bergeser.

“Wuuss, wuuss!”

Bagaimana pintu ini tahu kapan harus terbuka
dan kapan harus tertutup?

Ayah dan aku memasuki gerbong.

Uh, dinginnya. *Hiii*. Terdengar suara berkata,
“Pintu akan ditutup.”



Kereta itu bagai ular berwarna perak yang panjang dan berongga. Ada tempat duduk warna perak, tiang-tiang perak, dan pegangan tangan warna perak.



Seorang nenek yang duduk di seberang kami
tengah tertidur lelap.
Kepalanya bersandar di bahu pria yang sedang
membaca koran. Pria itu hanya tersenyum dan
tidak membangunkan si nenek.
Kereta pun mulai bergerak.



“Ayah, lihat bangunan besar yang berdinding kaca itu!
Tinggi sekali! Orang-orang yang berlalu lalang
naik turun di dalamnya tampak seperti semut.”





Apa Monas lebih tinggi dari ini?” aku bertanya.

“Semoga saja,” Ayah tertawa.

Di desa, rumah yang tertinggi dimiliki Dio.

Lantainya lima tingkat. Akan tetapi,
yang ini tampak jauh lebih tinggi.

“Tit! Tit!” Pintu terbuka.

Apakah itu hutan, di jantung kota ini?
Mirip seperti hutan di dekat desa kami!
“Bukankah kamu pernah kemari dengan teman-teman dan guru-guru di sekolah?” tanya Ayah.





Oh, ya, sekarang aku ingat.
Aku bersama teman-teman dan guru-guru
pernah ke sini. Waktu itu kami membawa
slogan, spanduk, dan poster.
Kami juga bernyanyi-nyanyi.
“Selamatkan Bumi, Selamatkan Pohon,
Selamatkan Aku!” Itulah bunyi tulisan posterku.
Seekor tupai memakan kacang yang ada
di telapak tanganku.
“Tit! Tit!” Pintu terbuka.

“Wuss! Wuuss!”

Sekelompok gadis masuk kereta. Mereka mengobrol dan tertawa-tawa. Kurasa mereka saling berteman.

Satu di antaranya berambut biru!

Dia memakai anting-anting.

Satu orang lainnya membawa gitar.

“Tit! Tit!” Pintu terbuka.



“Wuss! Wuuss!”

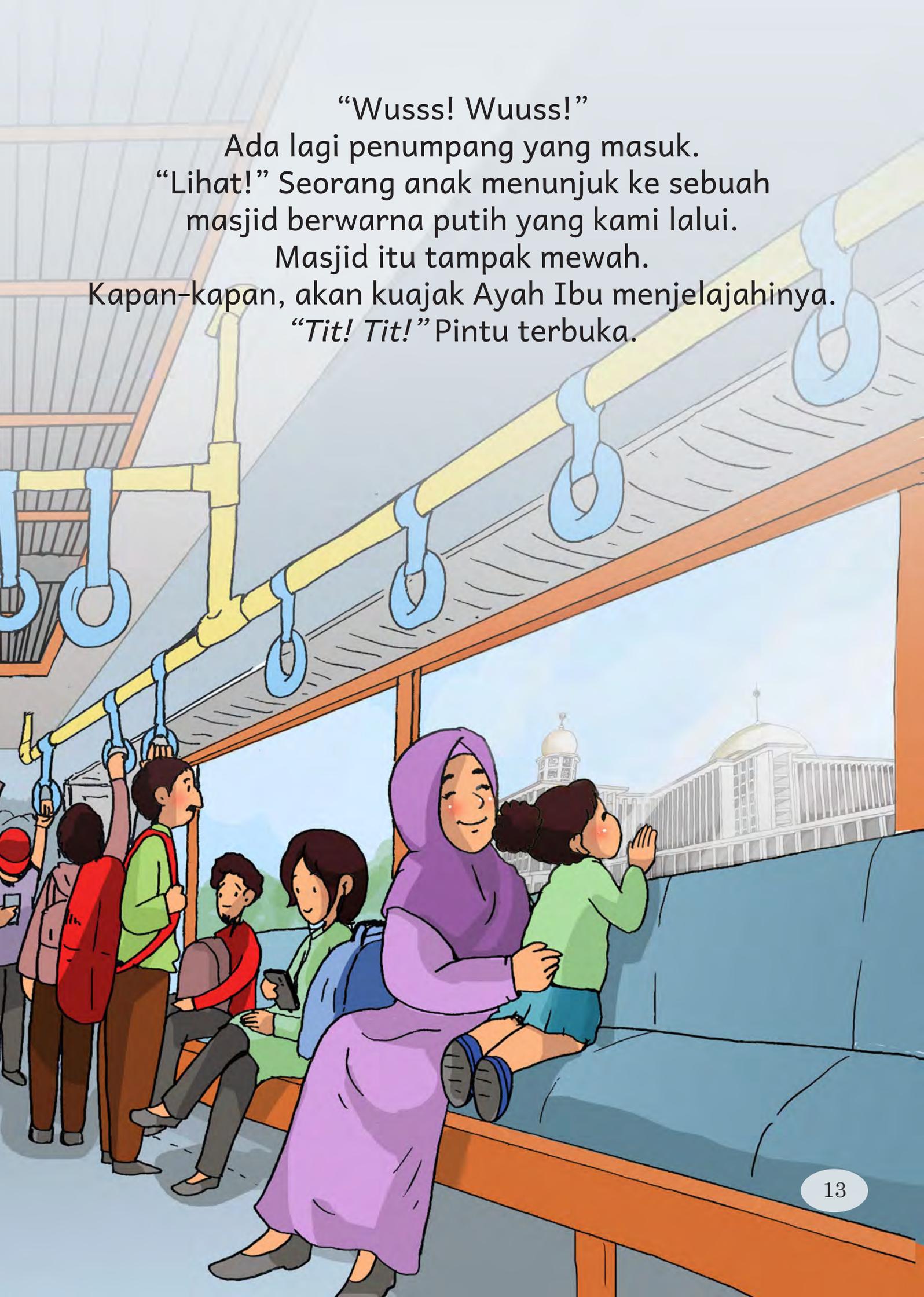
Ada lagi penumpang yang masuk.

“Lihat!” Seorang anak menunjuk ke sebuah masjid berwarna putih yang kami lalui.

Masjid itu tampak mewah.

Kapan-kapan, akan kuajak Ayah Ibu menjelajahnya.

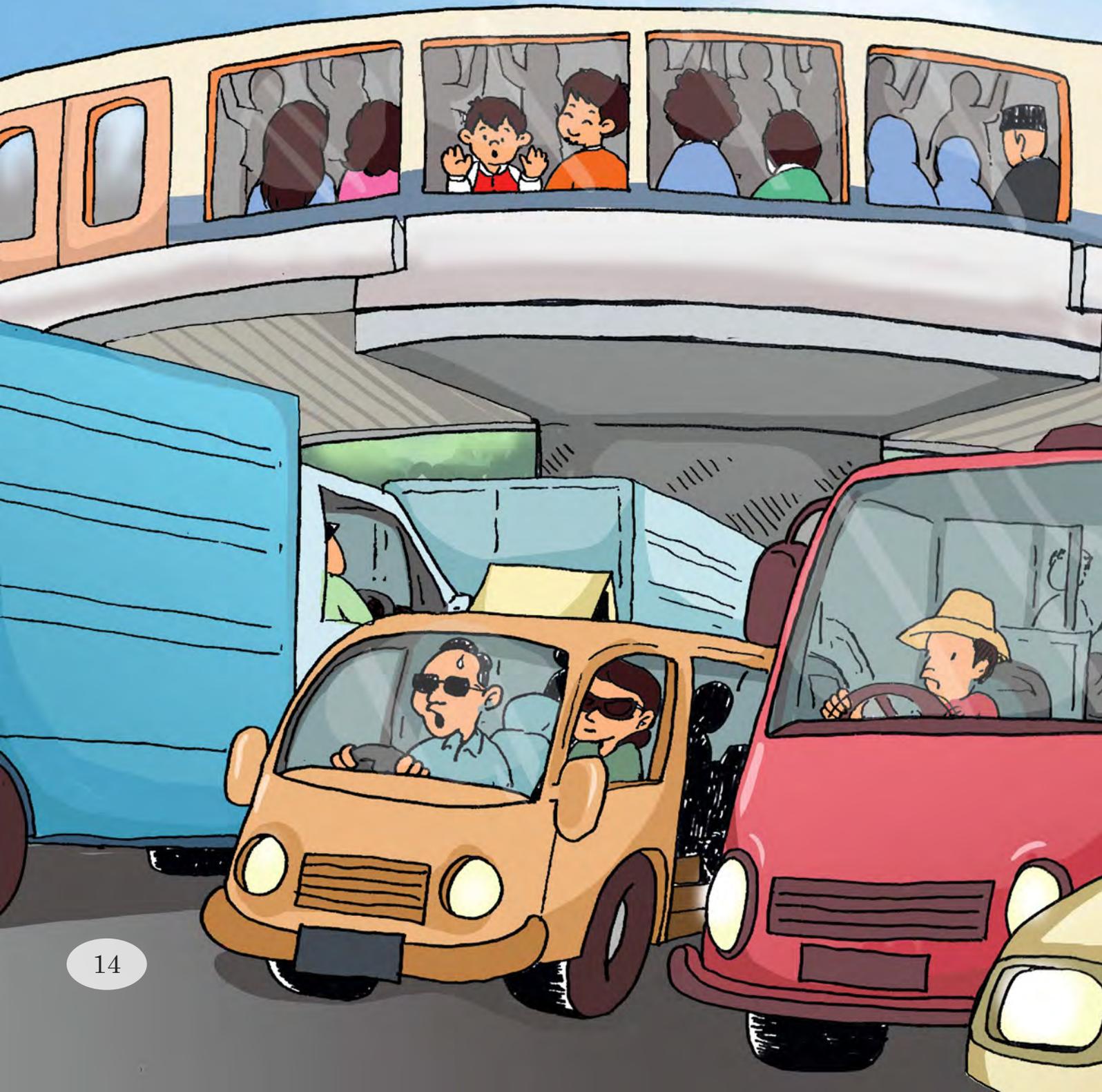
“Tit! Tit!” Pintu terbuka.



“Wuss! Wuuss!”

“Lihat, Yah, tidak ada mobil yang bergerak. Macet.”

“Karena itulah, kita naik kereta listrik, Zeba,” jawab Ayah.
Sebuah pesawat terbang melintas di atas kami.



Di bawah, mobil-mobil merayap
di jalan layang yang saling bersilang.
Kami melintasi mereka semua,
bak melayang di antara bumi dan langit.



“Wusss! Wuuss!” Ada beberapa yang turun, tetapi lebih banyak yang masuk. Semua penumpang bergeser sedikit-sedikit.



Nah, sekarang semua muat di kereta.
Banyak suara terdengar,
dengan berbagai macam bahasa.
Masuklah seorang ibu yang menggendong bayi.
Ibu itu tak mendapat tempat duduk.
Ayah pun menawarkan tempat duduknya.



Tak lama, siang berganti malam.

Kami ada di bawah tanah.

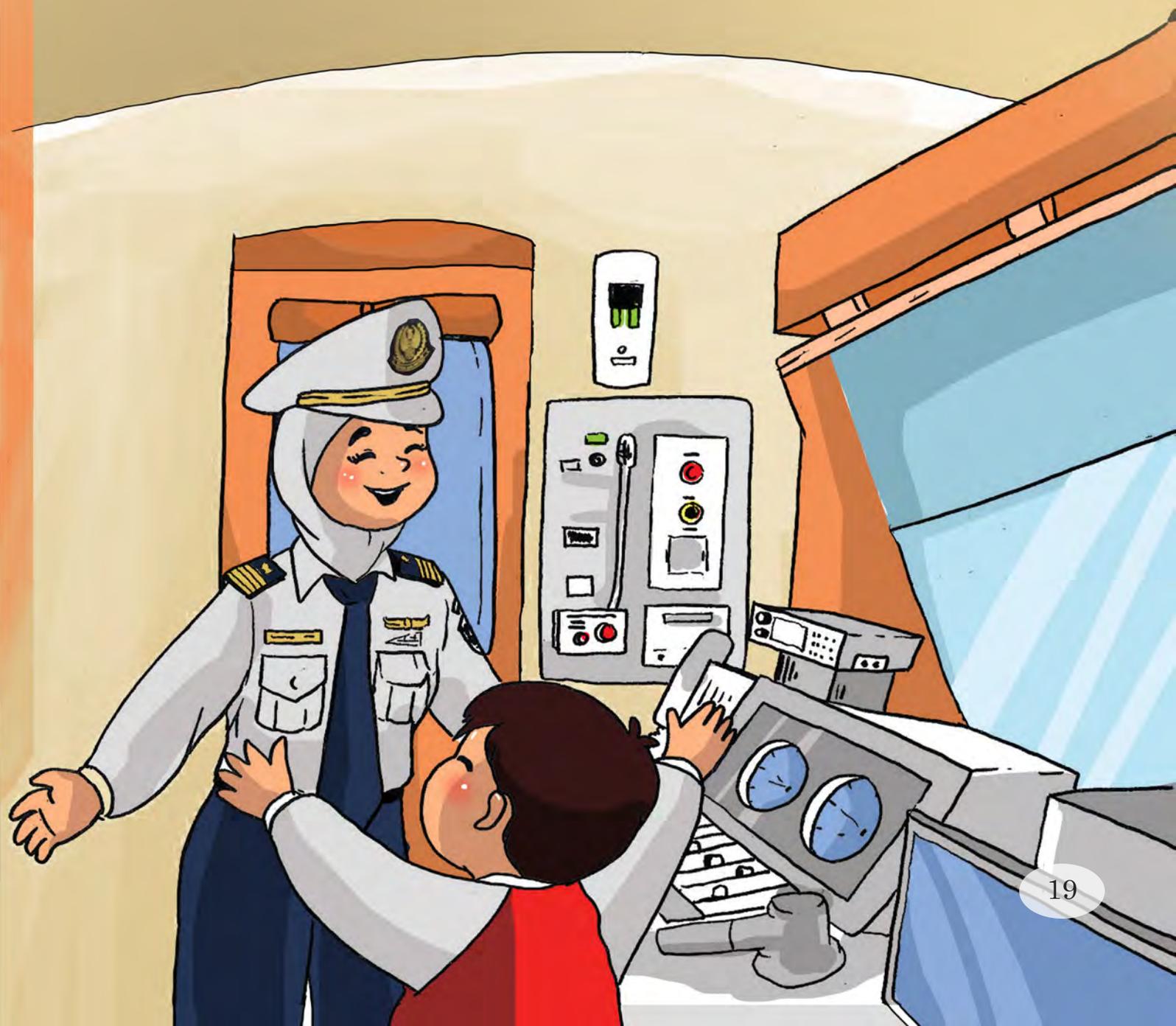
Tampak bayangan di kaca. Terowongan ini layaknya sebuah terowongan rahasia dengan banyak pipa dan kabel di sepanjang dinding. Seorang pria yang dari tadi tak henti menelepon tiba-tiba berteriak, “Halo? Halo? Halooooo?”

Apa teleponnya mati?

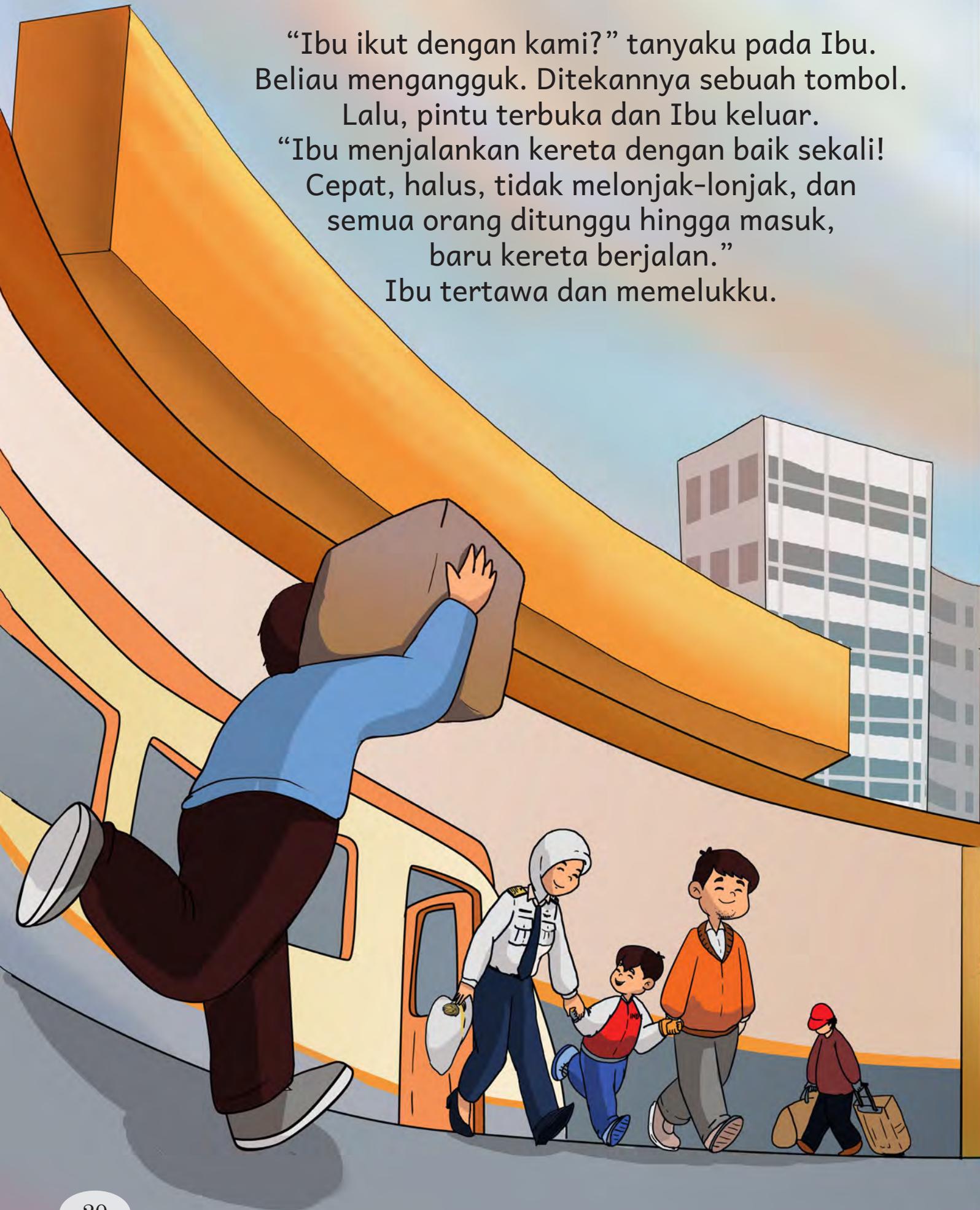
“Tit! Tit!” Pintu terbuka.



“*Wusss! Wuuss!*” Cahaya berkedip.
“Aku mau ke gerbong masinis!” ujarku.
Segera aku berlari turun.
“Pelan-pelan!” seru Ayah tergesa.
“*Asalamualaikum, Ibu!*” Ibu memakai seragam putih bersihnya, juga topi putih.
“*Walaikumsalam, Zeba.*”
Ada banyak sekali kenop dan tombol.
Aku bingung, bagaimana Ibu dapat mengingat mana yang harus ditekan?



“Ibu ikut dengan kami?” tanyaku pada Ibu. Beliau mengangguk. Ditekannya sebuah tombol. Lalu, pintu terbuka dan Ibu keluar. “Ibu menjalankan kereta dengan baik sekali! Cepat, halus, tidak melonjak-lonjak, dan semua orang ditunggu hingga masuk, baru kereta berjalan.” Ibu tertawa dan memelukku.



“Kalau sudah besar, aku ingin jadi seperti Ibu,”
kataku pada beliau.

“Semoga kelak seragamnya perak berkilap
seperti warna kereta listrik!”
Lalu, kami berjalan ke Monas.
Ibu, Ayah, dan aku.



Profil Lembaga



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa adalah unit di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sejalan dengan kebijakan Menteri, kami mendukung Gerakan Literasi Nasional sebagai salah satu program prioritas nasional melalui penerjemahan cerita anak dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Para Pembuat Cerita:



**PRATHAM
BOOKS**

A Book in Every Child's Hand

Cerita: *On The Metro* ditulis oleh Neha Singh.
© Pratham Books, 2020. Beberapa hak cipta
dilindungi dalam peraturan perundang-undangan.
Diterbitkan dengan CC menggunakan izin 4.0.

Kredit Lainnya:

Pembuatan buku ini didukung oleh Parag, sebuah
inisiatif dari Tata Trusts.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



Kereta Lisrik

Zeba dan ayahnya pergi melihat Monas.
Mereka naik kereta listrik.
Ayo, nikmati suasana kereta bersama mereka!



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kawasan Indonesia Peace and Security Center (IPSC)
Jalan Anyar Km 4, Sukahati, Citeureup, Bogor, Jawa Barat 16810
Telepon (021) 29099245, 29099247
Laman: www.badanbahasa.kemdikbud.go.id

